

**HUBUNGAN PERAN *EDUCATOR* PERAWAT DALAM *DISCHARGE PLANNING*  
DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PASIEN DIABETES MELITUS DI POLI  
INTERNA RUMKIT TK.II R.W.MONGISIDI MANADO**

**\*Fenti Nur Alulu \*\*Silvia D. Mayasari Riu, Kristine Dareda**

\*Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan

\*\* Dosen Program Studi S1 Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado, Indonesia

**ABSTRAK**

Peran perawat sebagai *edukator* adalah memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien, salah satunya dalam pelaksanaan *discharge planning*. Pelaksanaan *discharge planning* yang baik akan mempengaruhi kepatuhan kontrol pasien sesuai kesepakatan yang telah disepakati. Jika pasien tidak mematuhi kontrol dapat menyebabkan *Rehospitalisasi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *peran* pendidik dalam *discharge planning* dengan tingkat kepatuhan pasien *diabetes mellitus* di Poli Rumkit Intrena Tk.II RW Monginsidi Manado.

**Metode** Penelitian ini menggunakan *metode observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Uji statistik sampel sebanyak 31 responden dengan menggunakan *Total Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepada setiap responden dan menggunakan lembar observasi. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0 untuk dianalisis dengan uji *Chi-Square* dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. **Hasil** penelitian ini adalah ada hubungan antara peran *edukator* perawat dalam *Discharge Planning* dengan tingkat kepatuhan pasien *Diabetes Mellitus* Di Poli Interna Rumkit Tk.II R.W Monginsidi Manado  $p = 0,001$  nilai  $p$  kurang dari nilai  $\alpha = 0.05$ .

**Kesimpulan** dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara peran *edukator* perawat Dalam *Discharge Planning* dengan tingkat kepatuhan pasien *Diabetes Mellitus*. Saran diharapkan perawat lebih meningkatkan pelayanan kesehatan dalam pelaksanaan *Discharge Planning*.

**Kata Kunci** : *Discharge planning, Peran educator, Kepatuhan*

---

**PENDAHULUAN**

*Discharge Planning* yaitu pengalihan perawatan klien dari peraturan rumah sakit ke rumah, penyedia perawatan primer atau masyarakat dan perencanaan pulang yang efektif yaitu meningkatkan waktu pemulihan pasien karena merupakan bagian integral dari perawatan pasien. Implementasi perencanaan pulang yang tidak baik berkaitan dengan berbagai konsekuensi baik untuk pasien ataupun keluarga, individu, dan sistem kesehatan secara keseluruhan (Baker, et all, 2019).

Masalah kesehatan pada umumnya yang akan dialami pasien yaitu kurangnya

pengetahuan tentang penyebab dari penyakit yang dialami, dan terlambat dalam meminta bantuan dari tenaga kesehatan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran dan perilaku. Keadaan ini dapat dialami klien setelah menjalani rawat inap, terutama akibat pelaksanaan *discharge planning* yang tidak efektif di rumah sakit (Saputra et all, 2020).

Kepatuhan yaitu tingkat perilaku seseorang ketika mendapatkan pengobatan, mengikuti prosedur di rumah sakit, serta melakukan pola hidup sesuai dengan anjuran dari perawat atau dokter . Klien akan patuh menjalani arahan yang diberikan kepada dia asalkan klien mengerti tentang instruksi yang

diperintahkan, klien yang tidak mengerti terhadap arahan yang di perintahkan terhadap dia maka tidak dapat mematuhi instruksi dengan baik (Ilmah, 2015).

Ketika pasien tidak patuh untuk datang kontrol ke Rumah Sakit maka akan menyebabkan rehospitalisasi yaitu kembali masuk klien ke ruang perawatan ketika telah di izinkan pulang dari rawat inap. Klien yang tidak patuh untuk kontrol kembali memungkinkan dua kali lipat memiliki peluang untuk rehospitalisasi pada tahun yang sama dibandingkan dengan pasien yang patuh datang kontrol (Heslin & Weiss, 2015).

Ketidakpatuhan juga ialah perilaku klien atau pemberi asuhan yang gagal untuk mencapai rencana promosi kesehatan atau rencana teraupetik yang telah disepakati oleh klien, keluarga, komunitas, dengan profesional pelayanan kesehatan. Perilaku klien yang tidak mematuhi pendidikan kesehatan dengan baik maka dapat menyebabkan hasil akhir yang tidak efektif. (Bulechek, 2016).

Penderita diabetes melitus harus dilihat secara menyeluruh dan teratur guna untuk memantau dosis dan target pengobatan yang diberikan sudah tercapai. Kurangnya kesadaran pasien yang menderita diabetes melitus terhadap kepatuhan kontrol mengakibatkan terjadinya peningkatan kejadian komplikasi kronis setiap tahunnya (Hamarno, 2016).

Menurut World Health Organizatin (WHO) 2016, menyebutkan bahwa terdapat 422 juta orang di dunia yang menderita diabetes melitus dan terjadi peningkatan sekitar 8,5% pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat penyakit diabetes melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara- negara dengan status ekonomi rendah dan mencegah. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun 2035

(Kemenkes RI, 2018). American Diabetes Association (ADA) mengatakan bahwa setiap 21 detik terdapat satu orang yang terdiagnosa diabetes melitus atau hampir setengah dari populasi orang dewasa di Amerika menderita diabetes melitus (ADA, 2019).

International Diabetes Federation (IDF) mengatakan jumlah pasien DM didunia pada tahun 2018 mencapai 463 juta orang dewasa berusia antara 20-79 tahun kemudian di tahun 2019 setara dengan prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Negara di wilayah arab, Afrika utara, dan pasifik barat menempati peringkat ke-2 dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi di antara 7 regional di dunia yaitu 11,3% dan 12,2%. Wilayah Asia Tenggara di mana indonesia berada, menempati urutan ke 3 dengan prevelansi 11,3%. IDF juga memproyeksikan jumlah penderita diabetes melitus pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi. Indonesia berada di peringkat ke 7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta.

Indonesia menempati urutan keempat dari sepuluh besar negara di dunia, kasus diabetes melitus tipe 2 dengan prevalensi 8,6% dari total popilasi, diperkirakan meningkat dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. Prevelansi diabetes melitus yang terdiagnosis pada tahun 2018, penderita terbesar berada pada kategori usia 55-64 tahun yaitu 6,3% dan 56-74 tahun yaitu 6,03% (Risksdas, 2018).

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus DM yang cukup tinggi. Kejadian Diabetes Melitus yang diperoleh dari data Dinas kesehatan provinsi sulawasi uatara, menunjukkan bahwa jumlah kasus DM terus meningkat. Pada

tahun 2015 jumlah kasus DM yaitu 3652 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan jumlah 5083 kasus. Data yang diperoleh dari dinas kesehatan manado, didapatkan bahwa jumlah kasus DM pada tahun 2015 yaitu 21756 kasus dan meningkat pada tahun 2016 dengan jumlah 3496 kasus (Dinkes provinsi sulut, 2016).

Berdasarkan survey awal di poli interna Rumkit. TK. II R.W. Mongisidi tanggal 31 Mei 2021, didapatkan jumlah pasien DM yang pernah di rawat inap berdasarkan data rekam medis satu bulan terakhir yaitu berjumlah 31 pasien.

Waktu kunjungan ulang pasien pasca rawat inap di poli interna Rumkit TK.II R.W. Mongisidi yaitu 7 hari ketika klien dipulangkan dari rumah sakit. Tidak semua klien patuh untuk kembali kontrol sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh dokter penanggung jawab pasien (DPJP).

Peran educator yaitu membantu klien untuk meningkatkan kesehatannya dengan cara pemberian pendidikan kesehatan dan tindakan medis yang diterima sehingga klien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi klien atau keluarga. Selain itu perawat juga memberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok keluarga yang beresiko, kader kesehatan, dan masyarakat (Kusnanto, 2015).

Manajemen pada perencanaan pulang dimulai dari penerimaan pasien, review intervensi, implementasi, dan evaluasi. Pelaksanaan perencanaan pulang yaitu memberikan penyuluhan kesehatan untuk menambah pengetahuan dan dukungan keluarga saat pasien menjalani pengobatan di rumah (Gholizadeh, 2016).

Perawat diharapkan mampu memberikan pelayanan profesional yaitu mengarahkan kemampuan serta keahliannya untuk membantu proses penyembuhan pasien. Salah satu cara yang dilakukan perawat membantu pasien dalam kesembuhannya dengan menyiapkan pasien untuk menyusun

perencanaan pulang dengan baik (Rezkiki. Faradillah , 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang judul “Hubungan peran educator perawat dalam Discharge Planning dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus di poli interna Rumkit. TK.II R.W. Mongisidi Manado.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua pasien DM yang pernah di rawat di ruangan rawat inap cendana dan AB dalam satu bulan terakhir berjumlah 31 pasien dan akan melakukan kontrol ulang di Poli interna Rumki TK.II R.W. Mongisidi Manado.

Tekhnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total sampling. Total sampling yaitu mengambil seluruh jumlah populasi yang ada.

## **HASIL**

Tabel 5.3 Distribusi responden menurut jenis kelamin di Rumkit Tk.II R.W. Mongisidi Manado. Tahun 2021 (n=31).

Jenis Kelamin	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (F)	Percent (%)
Laki-laki	24	45.2
Perempuan	17	54.8
Total	31	100,0

*Sumber data primer 2021*

Tabel 5.4 Distribusi responden menurut umur di Rumkit Tk.II R.W. Mongisidi Manado. Tahun 2021 (n=31)

Umur	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)

46-55 Tahun	16	51.6
56-65 Tahun	8	25.8
>65 Tahun	7	22.6
Total	31	100.0

Sumber : data primer 2021

Tabel 5.5 Distribusi responden menurut pendidikan di Rumkit Tk.II R.W Mongisidi Manado. Tahun 2021 (n=31)

Pendidikan	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
SD	13	41.9
SMP	5	16.1
SMA	7	22.6
D3	4	12.9
S1	2	6.5
Total	31	100.0

Sumber : data primer 2021

### ANALISA UNIVARIAT

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi peran educator perawat discharge planning di Rumkit Tk.II R.W.Mongisidi Manado. Tahun 2021 (n=31)

Peran Educator perawat dalam Discharge Planning	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (F)	Percent (%)
Baik	23	74.2
Tidak Baik	8	25.8
Total	31	100.0

Sumber data primer 2021

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi kepatuhan kontrol di Rumkit Tk.II R.W. Mongisidi Manado. Tahun 2021 (n=31)

Kepatuhan	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (F)	Percent (%)
Patuh	23	74.2

Tidak Patuh	8	25.8
Total	31	100,0

Sumber data primer 2021

### ANALISA BIVARIAT

Tabel 5.8 Tabulasi silang Hubungan peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus di poli interna Rumkit Tk.II R.W. Mongisidi Manado Tahun 2021 (n=31)

Peran educator perawat dalam discharge planning	Kepatuhan Kontrol					OR	P	
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	F	%	F	%	F			%
Baik	21	67.7	2	6.5	23	74.2	32	0.001
Kurang Baik	2	6.5	6	19.4	8	25.8		
Total	23	74.2	8	25.8	31	100.0		

Sumber : data primer 2021

Berdasarkan tabel 5.8 dari hasil tabulasi silang hubungan peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus di poli interna Rumkit Tk.II R.W. Mongisidi Manado yang dilakukan pada 31 responden di peroleh peran educator perawat dalam discharge planning baik dengan patuh kontrol sebanyak 21 responden (67,7%), sedangkan peran educator perawat dalam discharge planning baik dengan tidak patuh kontrol sebanyak 2 responden (6,5%), kemudian peran educator perawat dalam discharge planning tidak baik dengan patuh kontrol sebanyak 2 responden (6,5%), sedangkan peran educator perawat dalam discharge planning tidak baik dengan tidak patuh kontrol sebanyak 6 responden (19,4%).

Hasil uji statistik Chi-square didapatkan nilai  $p= 0,001$  yang dimana nilai  $p$  value lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dengan demikian

maka dapat dikatakan  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya ada hubungan peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus di poli interna Rumkit Tk.II R.W. Mongisidi Manado. Selain itu juga di dapatkan nilai odd ratio (OR) sebesar 32 yang artinya peran educator perawat dalam discharge planning baik berpeluang 32 x untuk membuat pasien diabetes melitus patuh kontrol dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh kontrol.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini berjudul hubungan peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus di poli interna Rumkit Tk.II R.W. Mongisidi Manado. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19-30 Juli 2021 sebanyak 31 responden. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Di analisis dengan uji statistik chi square didapatkan nilai  $p=0,001$  berarti lebih kecil dari nilai alfa  $\alpha = 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Iqonul Himam, dkk pada tahun 2015 di Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan judul Peran perawat educator dan pengimplementasian discharge planning untuk pemenuhan kepatuhan kontrol pasien. Berdasarkan uji statistik chi square didapatkan nilai  $p = 0.000 < \alpha 0.05$  artinya ada hubungan peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol di poli interna RSUD dr.H. Moh. Anwar Sumenep.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitrian,

Samuel dkk tahun 2021 dengan judul Hubungan peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol di rumah sakit grandmed lubuk pakam. Jenis penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Dengan menggunakan uji Chi square dengan nilai  $p=0.001 < \alpha 0.05$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan rawat inap untuk kontrol di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam.

Perawat dalam menjalankan peran educator membantu pasien untuk meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pendidikan kesehatan terkait dengan keperawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat menerima tanggung jawab terhadap hal-hal yang diketahuinya (Rezkiki, Fardillah, 2019).

Discharge planning memainkan peranan yang lebih penting untuk memastikan kesinambungan perawatan di semua lingkungan. Perawat yang belum menyampaikan discharge planning seluruh komponen pengetahuan secara jelas dan lengkap dapat menyebabkan meningkatnya angka kekambuhan pasien setelah berada di rumah, dikarenakan pasien dan keluarga belum mampu untuk melakukan perawatan secara mandiri (Sulistiyawati, et all. 2016).

Kepatuhan adalah sebagai tingkat perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti prosedur di rumah sakit, dan melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan. Pasien akan patuh menjalankan sesuai dengan yang diperintahkan kepadanya apabila pasien paham terhadap instruksi yang diperintahkan sedangkan pasien yang tidak paham terhadap instruksi yang diberikan kepadanya maka tidak dapat

mematuhi instruksi tersebut dengan baik (Ilmah, 2015).

Peran perawat dalam pelayanan keperawatan salah satunya sebagai edukator. Perawat sebagai garda terdepan pemberi asuhan keperawatan di rumah sakit dituntut sanggup berperan sebagai edukator. Peran perawat menjalankan perannya yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan. Faktor yang mempengaruhi peran educator perawat dalam discharge planning yaitu pendidikan pasien dalam menerima informasi atau pengetahuan kesehatan. Pasien yang kurang paham akan informasi yang diberikan oleh perawat maka tidak dapat memahami tentang kesehatan dirinya dan akan menghiraukan saran dari perawat untuk patuh kontrol. Sebagai edukator perawat membantu pasien meningkatkan kesehatannya, memperbaiki kualitas kehidupan, mengurangi insiden komplikasi penyakit, dan meningkatkan kepatuhan pasien sehingga tidak terjadi rehospitalisasi. (Pertiwati, 2016).

Hasil penelitian ini mendapatkan peran educator perawat dalam discharge planning baik dengan tingkat kepatuhan tidak patuh sebanyak 2 responden (6.5%). Adapun faktor yang mempengaruhi responden pada penelitian ini yaitu sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah terdapat 13 responden (41.9%), yang memiliki tingkat pendidikan SD. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan yang baik dapat meningkatkan persepsi pasien dalam menerima informasi atau pendidikan kesehatan yang diberikan oleh perawat hal ini akan memberikan dampak salah satunya yaitu pasien dalam berperilaku. Berdasarkan kenyataan yang dilapangan menurut peneliti yang di dapatkan dari berbagai sumber baik dari perawat dan responden, ketidakpatuhan responden dapat disebabkan karena responden atau pasien menghiraukan waktu untuk kontrol karena responden tidak

memahami penyakit yang diderita. Responden menganggap ketika obat yang diberikan belum habis atau tanda dan gejala dari penyakit yang diderita tidak muncul lagi maka responden mengabaikan waktu yang ditetapkan untuk kontrol. Hasil penelitian menyatakan bahwa masih banyak tingkat pendidikan pasien yang kurang.

Hal ini di dukung dari hasil penelitian oleh Adi Nugroho, dkk. yang menyatakan bahwa pendidikan yang baik dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang dan merupakan faktor penting dalam proses penyerapan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Peningkatan wawasan dan cara berfikir selanjutnya akan memberikan dampak yaitu persepsi seseorang dalam mengambil keputusan berperilaku.

Hasil penelitian ini mendapatkan peran educator perawat dalam discharge planning tidak baik dengan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 2 responden (6.5%). Faktor yang mempengaruhi responden pada penelitian ini yaitu usia lansia awal 46-55 tahun yaitu 16 responden (51.6%). Peran educator perawat dalam discharge planning dapat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh pasien yang berkeinginan ingin sembuh dari penyakitnya. Berdasarkan kenyataan di lapangan dalam penelitian didapatkan seorang peserta didik yaitu pasien dan sebagai pengajar yaitu perawat, ketika perawat tidak mampu memberikan dorongan untuk mencapai tujuan maka motivasi dari individu akan lemah. Motivasi juga dapat berasal dari individu sendiri atau keluarga. Motivasi diartikan suatu kekuatan yang mendorong atau menarik yang tercermin dalam tingkah laku yang konsisten menuju tujuan tertentu.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa motivasi pasien untuk hidup baik serta hidup

sehat itu tinggi senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Viky Trimulyanto dkk. Diungkapkan bahwa motivasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh untuk kunjungan pasien yakni adanya harapan dari pasien secara pribadi untuk mendapatkan kondisi kesehatan yang lebih baik dan dapat mengurangi keluhan-keluhan yang muncul akibat dari penyakitnya.

Menurut peneliti komunikasi antara perawat dan pasien/keluarga dalam pendidikan kesehatan sangat penting dalam perencanaan pemulangan yang akan memudahkan pasien dalam menerima atau memahami instruksi yang diberikan untuk pasien berada di rumah yang dapat secara mandiri menjaga atau meningkatkan kesehatannya. Penelitian ini juga menggambarkan peran yang dilakukan oleh perawat dalam hal educator untuk mempersiapkan pasien ketika meninggalkan rumah sakit dan pasien dapat secara mandiri menjaga dan meningkatkan kesehatannya dengan salah satu caranya patuh untuk kontrol, sehingga perawat dapat memahami pentingnya penerapan peran educator dan tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol dapat ditingkatkan.

## **KESIMPULAN**

1. Sebagian besar peran educator perawat dalam discharge planning di poli interna Rumkit Tk.II R.W. Mongisidi Manado dipersepsikan dengan kategori baik
2. Sebagian besar tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus untuk kontrol di Poli interna Rumkit Tk. II R.W. Mongisidi Manado diketahui sebagian pasien patuh untuk kontrol.
3. Ada hubungan signifikan antara peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus di Poli interna Rumkit Tk.II R.W Mongisidi Manado.

## **SARAN**

1. Bagi peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini semoga bisa menjadi acuan serta data dasar bagi peneliti selanjutnya dalam hubungan peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus di Poli interna.
2. Bagi instansi pendidikan  
Hasil penelitian ini semoga menambah wawasan dan sebagai masukan bagi proses pembelajaran terhadap materi tentang peran educator perawat dalam discharge planning dan kepatuhan kontrol.
3. Bagi rumah sakit  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk pertimbangan rumah sakit yang digunakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan merancang kebijakan pelayanan keperawatan dalam menentukan standar operasional prosedur discharge planning dengan cara melakukan pendidikan atau pelatihan berkelanjutan sehingga tingkat pengetahuan dan tindakan keperawatan menjadi lebih baik.
4. Bagi Ilmu Keperawatan  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan terhadap perawat dalam melaksanakan perannya sebagai educator dalam discharge planning untuk meningkatkan pengetahuan pasien sehingga kepatuhan untuk kontrol dapat dilaksanakan yang bermanfaat untuk mencegah atau mengurangi kekambuhan pasien.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ADA. (2019). Standar Of Medical Are In Diabetes 2019 (Ist ed., Vol. 42, pp 2-6). USA: American Diabetes Association. Retrieved from .

- Baker, et all. (2019). Kepuasan pasien dalam pelaksanaan Discharge Planning. <http://ejournal.unair.ac.id/FMNJ>. Diakses tanggal 01 Juni 2021.
- Bulechek, G. M., Butcher, H. K., Dochterman, J. M., & Wagner, C. M. (2016). Nursing intervention classificaton (NIC) (6th ed). Amerika: Elsevier.
- Dinas kesehatan Provinsi Sulut. 2016. Profil Kesehatan Provinsi Sulut Tahun 2016. Sulawesi Utara
- Gholizadeh, M., Delgoshaei, B., Gorji, H. A., Torani, S., & Janati, A. (2016). Challenges In Patient Discharge Planning In The Health System Of Iran: A Qualitative Study. *Global journal of health science*, 8(6), 168.
- Hamarno R, Nurdiansyah M, Toyibah A. Hubungan Antara Kepatuhan Kontrol Dengan Terjadinya Komplikasi Kronis Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Janti Kota Malang. (2016);7(2):126-133
- Heslin, K., & Weiss, A. (2015). Hospital Readmission Involing Psychiatric Disorders, (2012): Statistical Brief#189: Agenoy for health care policyand Research (us), Rockville (mo).
- Ilmah, (2015). Kepatuhan pasien rawat inap diet diabetes melitus berdasarkan teori keperawatan. *Jurnal Administrasi kesehatan indonesia volume 3 nomor 1 januari-juni 2015*.
- Kusnanto. (2015). Pengantar profesi dan praktik keperawatan profesional. Jakarta : EGC.
- Pertiwati, E. Rizany, I. (2016). Peran educicator perawat dengan pelaksanaan discharge planning pada pasien di ruang tulip 1C RSUD Ulin Banjarmasin. *Dunia Keperawatan*, 4(2), 82-87. <Hhttp://dx.doi.org/10.20527/dk.v4i.2.2509>
- Riskesdas, (2018). Hasil Utama Riskesda tentang prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia 2018. Hasil utama Riskesdas tentang prevelensi Diabetes Melitus di Indonesia 2018, 8. <https://doi.org/10.24065/1Mei2021>.
- Saputra. Et All. (2020). Hubungan pengetahuan Discharge Planning denganpelaksanaan Discharge Planning: Literature Review.
- Sulistyawati, W., Hariyati, R. And Kuntarti (2016) “Implementasi sistem jenjang karir dalam pelaksanaan Discharge Planning”.